

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Tutik Husniati

Guru MTsN 4 Bantul Yogyakarta

Email: tutik.husniati@gmail.com

Abstract

This study aims to, know, first, the level of emotional intelligence in learning Arabic in MTs N Bantul Kota. Second, know the aspects of emotional intelligence is not optimal emotional intelligence when learning Arabic. Third, determine the effectiveness of the learning model quantum learning to improve emotional intelligence as applied by the practice of learning Arabic in MTs N Bantul Kota. The results of data analysis showed that emotional intelligence of students MTs N Bantul Kota at the time of follow Arabic lessons in control class and experimental class that is well categorized and there was no significant difference between the experimental class and control class. It can be seen also from the data if the pretest scores that get $F_{hit} = 0.020$ with probability = 0887 or the acquisition of $P > 0.05$. Aspects of emotional intelligence are not optimal emotional intelligence after getting treatment learning model of quantum learning when learning Arabic is an aspect of self-regulation and motivation. Categorization on these two aspects are qualitatively the same, either in pre test and at post test, but quantitatively there is an increase but has not been able to change the categorization. The application of methods quantum learning in learning can

improve students' higher emotional intelligence than usual method significantly. From the results of the count get $F_{hit} = 8226$ with probability = 0.005. Acquisition $p \leq 0:05$ indicates significant. This explains there are significant differences in emotional intelligence of students of the experimental class than control after implementation of methods quantum learning in the experimental class. Emotional intelligence of students in the experimental group $\bar{x} = 134.18$, higher than control $\bar{x} = 128.16$. Based on these results concluded the application of method quantum learning can improve the emotional intelligence of students during the learning of Arabic in MTs N Bantul Kota Academic Year 2014 / 2015.

Keywords: *emotional intelligence, Arabic, quantum learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pertama, tingkat kecerdasan emosi dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota. Kedua, mengetahui aspek- aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya pada saat pembelajaran bahasa Arab. Ketiga, mengetahui keefektifitasan model pembelajaran quantum learning untuk meningkatkan kecerdasan emosi setelah diterapkan berdasarkan praktek pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada saat mengikuti pelajaran bahasa Arab pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu terkategori baik dan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Ini bisa dilihat juga dari olah sekor data pretest yang mendapatkan $F_{hit} = 0.020$ dengan probabilitas = 0.887 atau perolehan $p > 0.05$. Aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran quantum learning pada saat pembelajaran bahasa Arab adalah aspek pengaturan diri dan motivasi. Kategorisasi pada kedua aspek tersebut secara kualitatif sama, baik pada pretest maupun pada posttest, namun secara kuantitatif terdapat kenaikan namun belum mampu merubah

kategorisasinya. Adapun penerapan metode quantum learning dalam pembelajaran mampu meningkatkan kecerdasan emosi siswa lebih tinggi dibanding metode biasa secara signifikan. Dari hasil hitungan mendapatkan $F_{hit} = 8.226$ dengan probabilitas $= 0.005$. Perolehan $p \leq 0.05$ menandakan signifikan. Hal ini menjelaskan ada perbedaan bermakna kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen dibanding kontrol sesudah penerapan metode quantum learning pada kelas eksperimen. Kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen $x \geq 134.18$, lebih tinggi dibanding kontrol $x > 128.16$. Berdasarkan hasil ini disimpulkan penerapan metode quantum learning dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Kata kunci: kecerdasan emosi, bahasa Arab, *quantum learning*.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di Indonesia bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Dalam proses pembelajarannya banyak mengalami kendala. Salah satu kendala yang tidak bisa dipungkiri adalah kendala penataan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab. Siswa tidak mampu mengoptimalkan kecerdasan emosi yang mereka miliki. Kesan yang kurang baik terhadap bahasa Arab masih dimiliki oleh siswa. Sering siswa mengeluarkan kata-kata yang bernada negatif dan bertingkah laku yang tidak baik ketika tiba waktunya jam pelajaran bahasa Arab. Sikap tersebut menandakan bahwa siswa tidak memiliki kesiapan belajar yang cukup khususnya kesiapan mental.¹

Gejala lain yang nampak dari ketidaksiapan mental siswa adalah seperti berbicara sendiri, berbicara kasar, mengajak teman berbicara, mengganggu teman, mengantuk, tidur, depresi, putus harapan dan berbagai tingkah laku yang tidak dapat

¹ Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. h 52.

dipertanggungjawabkan. Sikap- sikap yang demikian menunjukkan adanya gangguan emosi pada siswa.²

Pada saat pembelajaran bahasa Arab, seseorang siswa harus mampu mengatur emosinya dengan baik jika ingin dapat memahami bahasa Arab dengan baik, atau dalam istilah lain seseorang siswa harus mempunyai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi disini adalah suatu kecakapan seseorang dalam mengenali emosinya, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Upaya peningkatan kecerdasan emosi ketika pembelajaran bahasa Arab bukanlah hal yang mudah. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang selama ini masih dianggap sulit. Sehingga perlu adanya suatu usaha dari guru untuk mengatasinya. Salah satu yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *quantum learning*. *Quantum learning* merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai teori lain seperti teori tentang otak, psikologi perkembangan, dan modalitas belajar. Posisi emosi dalam otak adalah berada pada otak kanan. Namun, keseimbangan pemanfaatan fungsi otak kanan dan otak kiri yang ditawarkan model pembelajaran *quantum learning* sebagai suatu keniscayaan bagi guru untuk menggunakannya dalam pembelajaran. Dengan berbagai teori yang terlibat dalam *quantum learning*, diharapkan model *quantum learning* memiliki efektifitas dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi ini akan menjawab beberapa permasalahan, diantaranya: 1). Bagaimanakah kondisi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab? 2). Pada aspek yang mana sajakah dari aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya pada saat pembelajaran bahasa Arab? 3). Apakah model pembelajaran *quantum learning* memiliki keefektifan yang signifikan

² Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Grasindo. h 133.

dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa di MTs N Bantul Kota dalam pembelajaran bahasa Arab?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu atau *quasi experiment* yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Nonequivalent Control Group Design* dari Sugiono.³ Dalam proses eksperimen, dilakukan observasi pada dua kelompok pembelajaran. Kedua kelompok yang dipilih adalah kelompok kelas yang mempunyai karakteristik sama atau mendekati sama. Yang membedakan adalah kelompok eksperimen diberikan perlakuan/ *treatment* tertentu sedangkan pada kelompok kontrol, pembelajaran berlangsung seperti biasanya atau konvensional.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode kuesioner, metode wawancara dan metode dokumentasi. Data tentang kecerdasan emosi yang diperoleh dengan menyebarkan angket (sebelum dan sesudah *treatment*), selanjutnya dianalisa dengan *one way anova* dengan bantuan program SPSS versi 17 untuk mendapatkan gambaran ada tidaknya keefektifitasan model *quantum learning* terhadap kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada saat pembelajaran bahasa Arab.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran menurut Depdiknas adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.⁴ Sedangkan menurut Dengeng, pembelajaran mengacu pada upaya membelajarkan siswa.⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik terhadap peserta didik

³ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. h 79.

⁴ Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. h 31.

⁵ Dengeng, I. N. S. 1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. h 50.

dalam interaksi belajar supaya siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Pengajaran bahasa ibu atau bahasa pertama lebih mudah karena terjadi secara alamiah melalui kegiatan dengan orang tuanya dan lingkungannya. Berbeda dengan bahasa asing, pengajarannya cenderung lebih sulit karena bahasa tersebut jarang digunakan atau bahkan tidak pernah sebelumnya sehingga penguasaan kosa kata dan struktur kalimatnya tidak dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu pengajaran bahasa asing membutuhkan banyak waktu dan latihan yang teratur dan terus menerus sampai bahasa asing tersebut bisa terkondisikan dan terbiasa bagi masyarakat yang mempelajarinya. Tiga hal penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan agar siswa dapat menguasai bahasa asing, yaitu: *interest* (ketertarikan), *practice* (berlatih menggunakan) dan *long time* (waktu yang lama).⁶

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajarannya, antara lain: prinsip ujaran sebelum tulisan, prinsip kalimat- kalimat dasar, prinsip pola sebagai kebiasaan, prinsip sistem bunyi untuk digunakan, prinsip- prinsip kontrol vokabulari, prinsip pengajaran problema- problema, prinsip tulisan sebagai pencatat ujaran, prinsip pola- pola bertahap, prinsip bahasa versus terjemahan, prinsip bahasa baku otentik, prinsip praktek, prinsip pembentukan jawaban- jawaban, prinsip kecepatan dan gaya, prinsip imbalan segera, prinsip sikap terhadap target kebudayaan (*target culture*), prinsip isi, prinsip belajar sebagai hasil yang kritis.⁷

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya adalah metode gramatika-terjemahan (*Thoriqah al Qawa'id wa al Tarjamah*), metode langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*), metode membaca (*Thariqah al-Qir'ah*), metode audio lingual (*al- Thariqah al Sam'iyah al-*

⁶ Nuha, Ulin. 2000. *Pengajaran Bahasa Asing*...., h 20- 24.

⁷ Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta. Pustaka Al Husna Baru. h 138- 150.

Syafahiyah), metode komunikatif (*Al-Madkhal al-Ittashâliy*), metode eklektik (*Ath-Thariqah al-Intiqâ'iyah*).

b. Quantum Learning

Pengertian *quantum learning* berawal dari upaya Dr. Georgi Lozanov,⁸ seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”.⁹ Prinsipnya bahwa sugesti itu dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun itu dapat memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk memberikan sugesti positif adalah dengan menempatkan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster- poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi dan menyediakan pendidik yang terlatih dengan baik dalam seni pengajaran sugestif. Istilah lain dari *suggestology* adalah *accelerated learning* atau “pemercepatan belajar”, yakni metode yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan diikuti dengan kegembiraan.

Bobbi DePorter & Mike Hernacki mendefinisikan *quantum learning* sebagai interaksi- interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energy. Bobbi DePorter & Mike Hernacki menganalogikan *quantum learning* dengan prinsip relativitas Einstein yaitu $E = mc^2$ yang artinya masa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin

⁸ De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. 2000. *Quantum Teaching/ Learning*. Bandung. Kaifa. h 35.

⁹ *Suggestology* adalah ilmu tentang pengaruh- pengaruh nonrational dan/ atau *nonconscious* pada manusia. *Suggestology* pertama kali dikembangkan oleh Georgi Lozanov (1978) seorang ahli fisika dan psikoterapi dari Bulgaria. Lozanov percaya bahwa otak manusia mampu memproses sejumlah banyak materi apabila diberikan kondisi yang tepat untuk belajar, diantaranya relaksasi dan pemberian kontrol dan otoritas pada guru. Ciri model ini adalah menciptakan suasana sugestif seperti mengatur pencahayaan ruang belajar, musik sayup- sayup, dekorasi ruang yang ceria, tempat duduk yang menyenangkan dan teknik- teknik dramatik yang digunakan oleh guru dalam penyajian bahan pelajaran.

cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Senada dengan Dr. Georgi Lozanov, Bobbi DePorter & Mike Hernacki memberikan konsep juga bahwa dalam *quantum learning* terdapat beberapa teori yang diterapkan didalamnya tentang sugestologi. Selain itu juga teknik pemercepatan belajar, NLP, teori otak kanan/ kiri, teori otak *triune* (3 in 1), pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik (menyeluruh), belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol (*metaphoric learning*) dan simulasi/ permainan.¹⁰ Dari sini nampak jelas bahwa pembelajaran yang menggunakan model *quantum learning* polanya jelas berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* dengan cara:

1) Kekuatan Ambak

Ambak merupakan singkatan dari apa manfaatnya bagiku. Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan untuk melakukan suatu kegiatan. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa yang diperoleh setelah mempelajari suatu materi.

2) Penataan Lingkungan Belajar

Dalam proses pembelajaran diperlukan penataan lingkungan belajar yang dapat membuat siswa merasa nyaman dan betah dalam mengikuti pembelajaran serta dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar siswa. Seorang guru hendaknya jangan segan

¹⁰ DePoter, Bobbi & Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung. Kaifa. h 16.

memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi.

4) Bebaskan gaya belajarnya

Ada beberapa macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa diantaranya yaitu : visual, auditorial, dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan jangan terpaku pada satu gaya belajar tertentu. Pemberian petunjuk yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan dan pembentukan kompetensi.

5) Biasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktifitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa yang diungkapkan sesuai dengan gaya bahasa siswa itu sendiri.

6) Biasakan membaca

Salah satu aktifitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata atau kosa kata pemahaman, dan menambah wawasan daya ingat. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7) Jadikan siswa lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8) Latih kekuatan memori siswa

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan

memori yang baik. Pembelajaran yang mengaktifkan kelima indra siswa merupakan pembelajaran untuk mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dalam pembelajaran perlu lantunan musik yang tepat, guna mengurangi kebosanan dan membangkitkan semangat belajar.¹¹

Secara konsep metode *quantum learning* termasuk suatu strategi pembelajaran dengan melakukan pengelolaan pembelajaran agar menjadi menyenangkan, aktif, tidak monoton. Pembelajaran *quantum learning* berpangkal pada psikologi kognitif, lebih bersifat humanistik bukan positivistic-empiris, menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran, menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, memadukan konteks dan isi pembelajaran. *Quantum learning* berusaha untuk membuat pembelajaran menjadi menarik karena didesain sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan emosi yang positif dalam diri siswa ketika mengikuti pembelajaran.

2. Kecerdasan Emosi

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa. Sedangkan emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes, JB Watson JB Watson dan Daniel Goleman. Menurut Descartes, emosi terbagi atas *desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih/duka), *wonder* (heran), *love* (cinta)

¹¹ Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya. h 85- 87.

dan *joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi yaitu *fear* (ketakutan), *rage* (kemarahan), *love* (cinta). Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Oleh karena itu, supaya emosi yang muncul bermakna positif, maka emosi harus dikelola sedemikian rupa sehingga emosi yang muncul semakin baik, yang dalam istilah Goleman disebut kecerdasan emosional.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Mereka menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang ternyata sangat penting artinya dalam suatu keberhasilan. Adapun emosi yang berkualitas itu adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.¹³ Menurut Patton bahwa *Emotional Quotion* mencakup semua sifat seperti: 1) kesadaran diri, 2) manajemen suasana hati, 3) motivasi diri, 4) mengendalikan *impulse* (desakan hati), dan 5) ketrampilan mengendalikan orang lain.¹⁴

Sedangkan Daniel Goleman mengemukakan pendapatnya tentang kecerdasan emosi bahwa kecerdasan emosi meliputi lima unsur, dimana dari kelima unsur itu terdapat dua macam kerangka kerja kecakapan emosi yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecerdasan yang berkaitan dengan kecakapan pribadi

¹² Goleman, Daniel. 2005. *Working With Emosional Intelligence (Terjemahan) Kecerdasan Emosi....* hal. 411.

¹³ Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia. h 5.

¹⁴ Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru* h 70.

meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sementara, kecerdasan yang berkaitan dengan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial. Masing-masing dari kecerdasan tersebut sebagaimana berikut ini :

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.¹⁵ Adapun unsur dari kesadaran diri meliputi: kesadaran emosi (*emosional awareness*), penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), percaya diri (*self confidence*).

b. Pengaturan Diri (*self regulation*)

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.¹⁶ Adapun unsur- unsur dari pengaturan diri adalah pengendalian diri (*self control*), dapat dipercaya (*trust worthiness*), kehati-hatian/ kewaspadaan (*conscientiouness*), adaptabilitas (*adaptability*), inovasi (*innovation*).

c. Motivasi (*Motivation*)

Menurut Mc. Donald, sebagaimana dikutip oleh Sardiman, motivasi yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁷ Dalam hal ini, motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi.¹⁸ Adapun unsur- unsur

¹⁵ Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru* h 85.

¹⁶ Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru* h 77.

¹⁷ Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. h 73.

¹⁸ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan emosi* h 514.

dari motivasi adalah dorongan prestasi (*achievement drive*), komitmen (*commitmen*), inisiatif (*initiative*), optimisme (*optimisme*).

d. Empati (*Emphaty*)

Menurut Daniel Goleman, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.¹⁹ Ada lima kemampuan empati antara lain memahami orang lain (*understanding others*), mengembangkan orang lain (*developing others*), orientasi pelayanan (*service orientation*), mengatasi keragaman (*leveraging diversity*), kesadaran politik (*political awareness*).

e. Keterampilan Sosial (*social skills*)

Keterampilan sosial perlu ditumbuh kembangkan pada setiap anak agar mereka secara dini dapat diterima dan tidak dikucilkan oleh orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain.²⁰ Kesempurnaan berbagai sisi kehidupan bersandar pada pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia. Menurut Daniel Goleman ada delapan kecakapan yang termasuk dalam ketrampilan sosial yaitu pengaruh (*influence*), komunikasi (*communication*), kepemimpinan (*leadership*), katalisator perubahan (*change catalyst*), manajemen konflik (*conflict management*), pengikat Jaringan /membangun hubungan (*building bonds*), kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), kemampuan tim (*team capabilities*).²¹

Kelima unsur dari Daniel Goleman inilah yang selanjutnya akan ditulis lebih jauh dalam penelitian ini.

3. Pengamatan Berdasarkan *Quantum Learning*

Kondisi kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab mengalami perubahan setelah menerapkan metode *quantum learning*. Sebelum diterapkan tersekor sebesar $\bar{x} = 123.43$,

¹⁹ Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence, (Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ)* h 428.

²⁰ Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*..... h 93.

²¹ Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru* h 87.

dan setelah diterapkan menjadi $\bar{x} = 134.18$. Secara kualitas menunjukkan perubahan secara klasikal dari kondisi baik menjadi sangat baik, dan secara kuantitas mengalami peningkatan 10.754 atau 8.71%.

Secara individu terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori sangat baik dari sebelumnya cukup dan baik. Jumlah sangat baik meningkat; dari 13.1% menjadi 37.7%, Jumlah cukup menurun dari 18.3% menjadi 3.3%, dan jumlah baik juga menurun karena meningkat menjadi sangat baik; dari 68.9% menjadi 59%.

Tabel 01

Komparasi Kecerdasan Emosi Pada Kelas Eksperimen

| No | Kategori | Sebelum QL | Sesudah QL |
|--------------|-------------|------------|------------|
| 1 | Tidak Baik | 0 | 0 |
| 2 | Kurang Baik | 0 | 0 |
| 3 | Cukup | 18.0 | 3.3 |
| 4 | Baik | 68.9 | 59.0 |
| 5 | Sangat Baik | 13.1 | 37.7 |
| Total | | 100 | 100 |

Perubahan tersebut bukan berarti metode yang digunakan saat ini tidak memiliki kemampuan meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Metode yang saat ini digunakan juga mampu meningkatkan, yaitu sebelumnya tersekor $\bar{x} = 123.127$, meningkat menjadi $\bar{x} = 128.159$. Secara kuantitatif mampu meningkatkan sebesar 5.032 atau 4.09%, namun secara kualitatif tidak mampu meningkatkan dari kondisi baik ke sangat baik.

Secara individu terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori sangat baik dari sebelumnya cukup dan baik. Jumlah sangat baik meningkat; dari 11.1% menjadi 31.7%, Jumlah cukup menurun dari 14.3% menjadi 7.9%, dan jumlah baik juga menurun karena meningkat menjadi sangat baik; dari 74.6% menjadi 60.3%.

Tabel 02

Komparasi Kecerdasan Emosi Pada Kelas Kontrol

| No | Kategori | Sebelum Pembelajaran | Sesudah Pembelajaran |
|-------|-------------|----------------------|----------------------|
| 1 | Tidak Baik | 0 | 0 |
| 2 | Kurang Baik | 0 | 0 |
| 3 | Cukup | 14.3 | 7.9 |
| 4 | Baik | 74.6 | 60.3 |
| 5 | Sangat Baik | 11.1 | 31.7 |
| Total | | 100 | 100 |

Selanjutnya, jika dilihat lebih jauh lagi yaitu dari aspek- aspek kecerdasan emosi, terjadi peningkatan kondisi baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Tabel 03

Komparasi Aspek Kecerdasan Emosi Kelas Eksperimen sebelum dan sesudah Perlakuan

| No | Aspek | Eksperimen | | | |
|----|--------------------|------------|----------|---------|-------------|
| | | Sebelum | Kategori | Sesudah | Kategori |
| 1 | Kesadaran Diri | 3.156 | Baik | 3.402 | Sangat Baik |
| 2 | Pengaturan Diri | 3.012 | Baik | 3.312 | Baik |
| 3 | Motivasi | 2.844 | Baik | 3.062 | Baik |
| 4 | Empati | 3.154 | Baik | 3.439 | Sangat Baik |
| 5 | Ketrampilan Sosial | 3.299 | Baik | 3.582 | Sangat Baik |

Dari data tentang aspek- aspek kecerdasan emosi pada kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan, jika dibandingkan bahwa pada aspek kesadaran diri, turut merasakan dan ketrampilan sosial, terdapat perubahan kategori dari baik menjadi sangat baik. Ini berarti bahwa model *quantum learning*

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap tersebut. Pada aspek pengaturan diri dan motivasi, secara kualitatif tidak mengalami peningkatan kategorisasi. Namun secara kuantitatif pada semua aspek mengalami peningkatan yaitu pada aspek kesadaran diri meningkat 0.246, pengaturan diri 0.3, motivasi 0.218, empati 0.285 dan ketrampilan sosial meningkat 0.283.

Kemampuan berfikir jernih yang merupakan salah satu unsur dari aspek pengaturan diri, belum dimiliki oleh siswa MTs N Bantul Kota. Mereka belum bisa mengelola emosinya dalam menghadapi berbagai kondisi. Ketika kondisi fisik, psikis atau lingkungan kurang baik, maka emosi siswa masih terbawa dan belum bisa menyesuaikan. Sedangkan motivasi siswa rendah ditunjukkan dengan sikap mereka yang tidak mau berusaha dan tidak mau bertanya jika ada kesulitan, tidak mau menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak memiliki gairah dalam belajar.

Tabel 04

Komparasi Aspek Kecerdasan Emosi Kelas Kontrol
sebelum dan sesudah Pembelajaran

| No | Aspek | Kontrol | | | |
|----|--------------------|---------|-------------|---------|-------------|
| | | Sebelum | Kategori | Sesudah | Kategori |
| 1 | Kesadaran Diri | 3.124 | Baik | 3.273 | Baik |
| 2 | Pengaturan Diri | 2.951 | Baik | 3.084 | Baik |
| 3 | Motivasi | 2.754 | Cukup | 2.903 | Baik |
| 4 | Empati | 3.202 | Baik | 3.325 | Baik |
| 5 | Ketrampilan Sosial | 3.403 | Sangat Baik | 3.482 | Sangat Baik |

Dari tabel 04 tersebut menunjukkan bahwa pada kelas kontrol aspek kesadaran diri meningkat 0.149, pengaturan diri 0.133, motivasi 0.123 dan ketrampilan sosial 0.079. Sedangkan pada kategorisasi, hanya satu aspek yang mengalami peningkatan yaitu aspek motivasi, dari kategori cukup menjadi baik. Ini berarti bahwa

peningkatan nilai maupun kategorisasinya tetap lebih baik di kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

Penerapan metode *quantum learning* terbukti memperbaiki kondisi kecerdasan emosi siswa pada pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015. Siswa memiliki kecerdasan lebih tinggi dibanding siswa lain yang pembelajarannya tidak menggunakan metode *quantum learning*. Fakta ini membuktikan hipotesis yang menyatakan: Model pembelajaran *quantum learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Secara statistik terungkap terjadi peningkatan jumlah siswa dengan kecerdasan emosi sangat baik, dari 13.1% menjadi 37.7%; meningkat 24.6%. Sedangkan pada kelas kontrol peningkatannya lebih kecil; dari 11.1% menjadi 31.7%, meningkat 20.6%. Jumlah siswa dengan kecerdasan emosi sangat baik di kelas eksperimen = 37.7%, sedangkan di kelas kontrol = 31.7%. Jumlah siswa dengan kategori cukup pada kelas = 3.3%, sedangkan kontrol = 7.9%.

Peningkatan tersebut tidak hanya pada satu aspek saja, namun secara kuantitas peningkatan kecerdasan emosi tersebut terdapat pada kelima aspeknya yaitu pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Sekalipun peningkatan pada aspek pengaturan diri dan motivasi tidak terlalu tinggi, namun peningkatannya cukup memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan kecerdasan emosi secara keseluruhan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada saat mengikuti pelajaran bahasa Arab pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu terkategori baik dan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Ini bisa dilihat juga dari olah sekor data pretest yang

mendapatkan $F_{hit} = 0.020$ dengan probabilitas = 0.887 atau perolehan $p > 0.05$.

2. Aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran *quantum learning* pada saat pembelajaran bahasa Arab adalah aspek pengaturan diri dan motivasi. Kategorisasi pada kedua aspek tersebut secara kualitatif sama, baik pada pretest maupun pada posttest, namun secara kuantitatif terdapat kenaikan namun belum mampu merubah kategorisasinya.
3. Penerapan metode *quantum learning* mampu meningkatkan kecerdasan emosi siswa lebih tinggi dibanding metode biasa secara signifikan. Dari hasil hitungan mendapatkan $F_{hit} = 8.226$ dengan probabilitas = 0.005. Perolehan $p \leq 0.05$ menandakan signifikan. Hal ini menjelaskan ada perbedaan bermakna kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen dibanding kontrol sesudah penerapan metode *quantum learning* pada kelas eksperimen. Kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen $\bar{x} = 134.18$, lebih tinggi dibanding kontrol $\bar{x} = 128.16$. Berdasarkan hasil ini disimpulkan penerapan metode *quantum learning* dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Selanjutnya, melihat hasil sumbangsih model pembelajaran *quantum learning* terhadap peningkatan kecerdasan emosi diatas, disarankan kepada para guru bahwa dengan tipikalnya tersebut mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara umum, bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab. Guru yang menggunakan pembelajaran *quantum learning* lebih mungkin untuk memiliki siswa berhasil dari pada guru yang tidak menggunakan pembelajaran *quantum learning*. *Quantum learning* mempengaruhi prestasi akademik, retensi dan sikap positif siswa. Metode *quantum learning* merupakan metode masa depan dalam pembelajaran, paradigma baru dalam pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Dengeng, I. N. S. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan 1989.
- DePotter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. 2003.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat. 2009.
- Goleman, Daniel. *Working With Emosional Intelligence Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- _____. *Emotional Intelligence, (Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Miles Heberman. *Qualitative Data Analysis*. Terj. Tjetjep Rohandi. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Mu'in, Abdul. *Analisis Kontrstif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta: Al Husna Baru. 2004.
- Nuha, Ulin. *Pengajaran Bahasa Asing dengan Pendekatan Interaktif*. Yogyakarta: Idea Press. 2009.
- Pink, Daniel H. *Misteri Otak Kanan Manusia*. Jogjakarta: Think. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Tarigan, Henry Guntur. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1993.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.